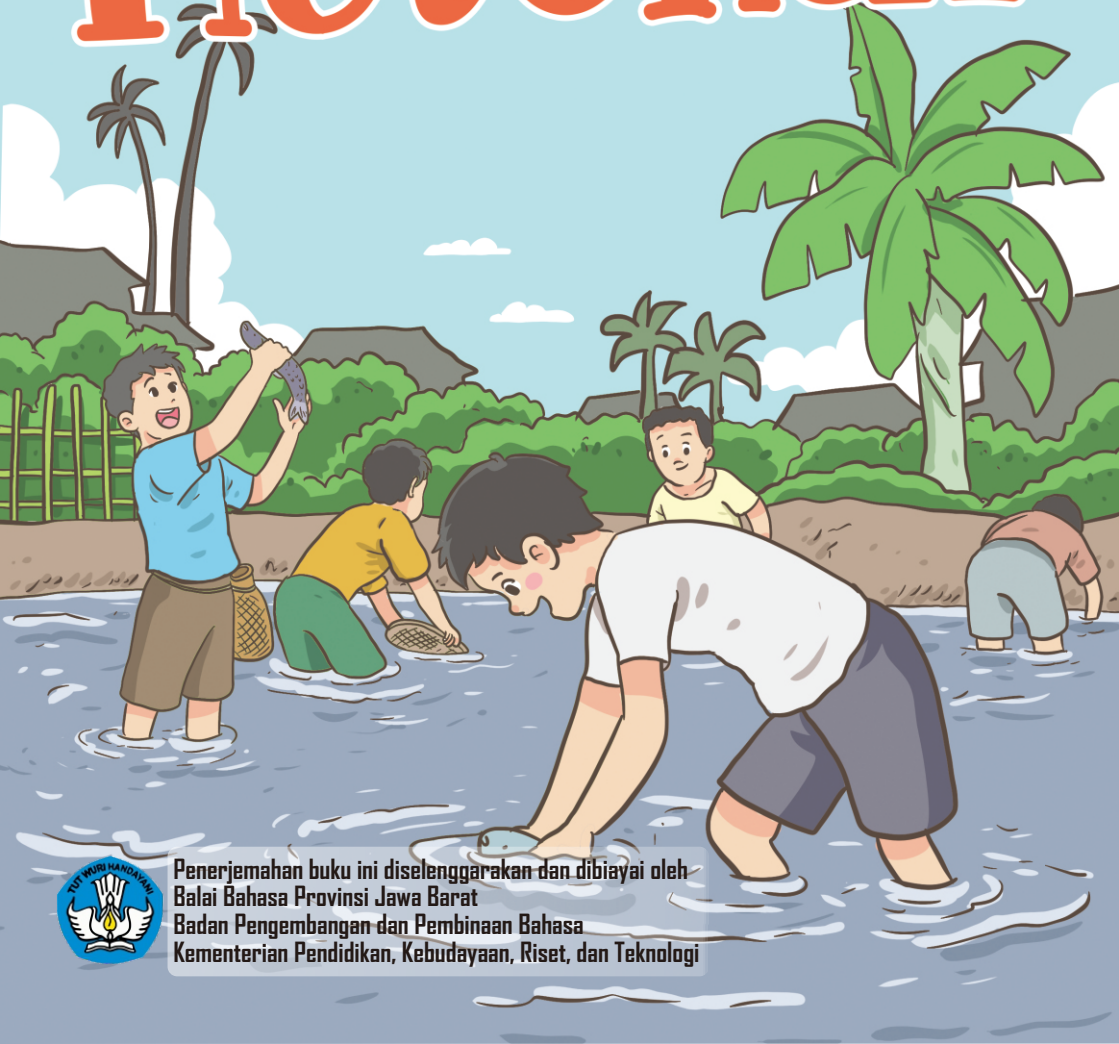


MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak Motekar



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ANAK MOTEKAR

Terjemahan dari buku *Budak Motekar*
karya Juniarso Ridwan

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Anak Motekar

Penulis : Juniarso Ridwan
Penerjemah : Nandang R. Pamungkas
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab: Syarifuddin

Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari

Ilustrator : Ai Sapaah
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

Memancing - 5

Menanam Singkong - 10

Hari Minggu - 13

Tikus - 17

Pak Mantri Pertanian - 21

Bagaimana Cara Menanam Semangka - 26

Kebun Semangka - 29

Maling - 32

Dagang - 37

Koperasi - 40

Glosarium ~ 43

Memancing

Sungai Cihoe mengalir tenang ke arah barat. Airnya jernih, meliuk-liuk seperti ular ke kiri dan ke kanan. Di tempat yang agak datar, sungai itu mengalir lurus. Di kiri-kanan tepi sungai tumbuh rumpun-rumpun gelagah. Daunnya bergoyang-goyang ditiup angin. Pada musim kemarau, daun-daun gelagah tampak mengering. Burung bondol terbang ke arah rumpun yang rimbun. Sekali-kali terlihat burung pipit hinggap pada tangkai padi yang mulai menguning.

Burung-burung yang tengah asyik mencari makanan tiba-tiba terbang, terganggu oleh suara tawa anak-anak.

Saat itu, ada empat orang anak yang masing-masing berusia sekira empat belas tahunan. Mereka bersama-sama tampak berjalan di tepi sungai. Rupanya mereka sedang mencari tempat untuk memancing.

Pada awalnya, anak-anak itu memilih memancing di kolong jembatan. Tapi karena tak ada satu pun ikan yang didapat, mereka berpindah tempat. Mereka menyusuri tepi sungai, mencari tempat yang teduh. Tepat di bawah pohon beringin yang rindang mereka berhenti.

“Kalau di sini pasti ikannya banyak,” ucap Tarno, anak paling besar di antara mereka. Tarno meyakinkan kawan-kawannya sambil mengawasi permukaan sungai yang lebih tenang dan dalam.

“Bisa jadi. Airnya juga tidak terlalu deras,” Dodi yang perawakannya tampak pendek-berisi menimpali. Tangannya sibuk mengarahkan posisi joran pancingnya ke permukaan sungai. Adapun anak yang dua lagi, Unen dan Nana, tampak fokus memasang umpan pada kail pancingnya masing-masing.

Plung. Kail pancing Tarno masuk ke kedalaman air.

“Semoga bertuah, puhhh!”

Plung. Menyusul kemudian kail pancing Dodi. Tak lama kemudian disusul kail pancing Unen dan Nana.

Selang beberapa saat, tidak ada suara yang keluar dari mulut anak-anak itu. Hening, tidak ada yang berkata-kata. Pandangan mereka terkonsentrasi pada benang pancing yang terulur tegang di permukaan air sungai.

Di bagian tengah sungai beberapa ranting pohon dan sampah terapung terbawa arus melewati benang pancing mereka.

“*Heup!*” Tarno mengangkat joran pancingnya.

“Dapat, No?” Dodi bertanya.

“Tidak,” jawab Tarno sambil menambahkan umpan pada kail pancingnya. Kemudian melempar kembali kail pancingnya ke tengah sungai yang tampak dalam.

Plung. Kail pancingnya kembali masuk ke dalam air.

“Heiii, dapat!” teriak Unen kencang. Tiga temannya yang lain menoleh ke arah Unen. Joran Unen tampak melengkung tertarik. Benang pancingnya mengencang.

“Tarik Nen!” kata Dodi.

Unen tidak bicara. Ia menurunkan joran pancingnya sambil menarik dan menggulung benang pancing pelan-pelan.

“Benang pancingnya jangan sampai putus,” ujar Unen sambil mengedutkan joran pancingnya, lalu mengangkatnya. Seekor ikan *beunteur* (ikan kecil endemik sungai, disebut juga ikan *wader* atau badar) berhasil ia angkat.

“Lumayan,” kata Dodi pelan sambil menggaruk kepala. Yang lainnya hanya sekilas melirik dan melengos, lalu kembali khusuk memelototi tali pancing masing-masing.

Benang pancing Tarno yang terjulur tiba-tiba berubah arah terbawa arus air.

“Duh, benang pancingku tersangkut,” ucap Tarno. Benang pancingnya yang terentang susah ditarik.

“Terus tarik,” kata Unen berdiri sambil menggerak-gerakkan joran pancingnya.



“Tarik, No!”

“Ah jangan,” jawab Tarno, “takut putus.” Setelah itu, segera saja ia membuka pakaiannya lalu turun ke sungai.

Tarno berenang ke tengah sungai. Lalu membenamkan kepalanya ke dalam air untuk menyelam. Tidak lama kemudian, kepalanya muncul ke permukaan. Rambutnya basah. Matanya tampak memerah. Tangan kanannya memegang kail pancing.

“Terkait ke akar,” ucap Tarno. Ia berenang ke tepi sungai.

“Mau pada turun berenang tidak?” tanya Tarno sambil naik ke tepi sungai. Nana, Dodi, dan Unen hanya tertawa.

“Dingiiin!”

Tarno juga tertawa. Setelah kembali mengenakan pakaiannya, ia merebahkan badannya di atas rumput, di bawah pohon kersen.

“Tidak lanjut mancing lagi, No?” Nana bertanya.

“Capek,” jawab Tarno.

“Aku juga capek,” kata Nana sambil menarik dan menggulung benang pancingnya. Lalu meletakkan joran pancingnya di atas rumput. Sepertinya, Nana pun mulai merasa bosan. Ia ikut merebahkan badan, ikut tiduran di atas rumput.

Dodi dan Unen masih asyik memancing. Mereka berpindah ke tempat yang agak jauh.

“Jenuh ya, Dod,” ujar Unen.

“Ya,” jawab Dodi bangkit. Kemudian duduk di sebatang tunggul kayu yang menjorok ke sungai.

“Nah, sepertinya ada yang nyangkut,” kata Unen sambil menarik benang pancing. Tapi los, ternyata kosong. Tak ada ikan yang terkail.

“Yah, ini sama kepiting sepertinya,” gumamnya.

Setelah kail pancingnya kembali diberi umpan, Unen meludahi umpannya.

“Amis, amis, amis!” ujarinya, sambil melemparkan kembali kailnya.

Tak berselang lama, joran Dodi berkedut. Benangnya tertarik kencang.

“Ada yang nyangkut woi!” teriaknya sambil mengangkat dan menarik jorannya cepat-cepat.

Benar saja, seekor lele seukuran ibu jari kaki berayun-ayun di ujung benang pancing.

“Makanya, kalau memancing itu jangan ribut, mengganggu konsentrasi,” ujar Nana.

Dodi hanya menganggukkan kepala.

Suara burung pipit riuh berterbangan dari atas pucuk-pucuk bambu.

“Capek,” ujar Unen sambil menarik joran pancingnya. Kemudian menghampiri Tarno. Lalu duduk di sampingnya.

Dodi pun mengikuti.

“Kayaknya enak ya kalau punya kolam ikan sendiri,” ujar Tarno.

“Enak bagaimana?”

“Iya, mudah kalau mau memancing ikan.”

“Untung juga kalau punya kolam. Tiap saat bisa panen ikan,” ujar Unen.

“Seperti Pak Camat, kolam ikannya luas. Saat panen, ikannya tak terhitung banyaknya,” Tarno ikut menimpali.

“Iya. Menyenangkan sekali ya,” ujar Nana. “Aku juga ingin sekali punya kolam ikan. Hanya kata orang modalnya banyak.”

“Nah itu dia, bagian modalnya banyak, berat juga memikirkannya.”

“Tapi kalau untuk Dodi tidak perlu berpikir ingin punya kolam ikan segala, kan sudah ada. Bukan begitu, Dod?”

Dodi hanya tersenyum.

Bayangan pohon kersen sudah tampak memanjang ke sebelah timur.

“Waduh, tak terasa ternyata hari sudah sore!”

“Ayo, kita pulang!”

Keempat anak itu bangkit. Mereka berjalan di tepian sungai, pulang menuju rumah masing-masing.

Menanam Singkong

Kebetulan, hari ini hari libur. Pagi-pagi sekali Nana sudah bersiap-siap. Hari ini Nana akan menanam singkong. Nana mengenakan celana pendek hitam, bagian atasnya kaus oblong.

Cruk, cruk, cruk...

Bunyi cangkul membalikkan tanah. Jelas sekali suara itu terdengar, tanda bahwa Nana sedang bekerja.

Cruk, cruk, cruk...

Nana mengangkat cangkul. Cruk, cangkul menghunjam ke tanah. Keringat membasahi tubuh. Walaupun usianya baru sebelas tahun, tubuh Nana cukup kuat untuk mencangkul.

Bunyi cangkul yang beradu dengan tanah terus terdengar, seolah berirama. Tanah yang dicangkuli menjadi rapi dan bersih. Setelah itu, Nana membuat galur-galur, masing-masing diberi jarak sekira setengah meteran.

Setelah galur dibuat, barulah Nana menancapkan batang-batang singkong yang telah ia potong-potong hari kemarin. Jarak antara batang yang satu dan lainnya ditentukan satu meter. Tujuannya, agar umbi-umbi singkongnya tumbuh besar-besar.

Nana menatap kebunnya. "Luas juga ternyata," gumam hatinya. Menurut Pak RT, luas pasti kebunnya itu 2.500 meter persegi. Hanya sayang, kebun itu bukan miliknya. Kebun itu milik Uaknya. Setelah bapaknya meninggal, ibunya Nana ditugasi menunggui kebun itu, sekalian memanfaatkannya.

"Na, Nana!"

Nana yang sedang bekerja berhenti sejenak. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Siapa gerangan yang memanggil.

"Na!"

Perlahan Nana bangkit.



Ternyata yang memanggil-manggil itu kawannya, Tarno.

“Ada apa, No?” Nana memperhatikan kawannya yang tampak berlari mendekat.

“Mau ikut ke toko buku?”

“Toko buku?”

Nana menatap tajam kawannya itu. Tarno mengenakan celana pendek warna biru, kemeja warna putih.

“Mau, tidak?” Tarno bertanya lagi. “Aku mau beli tas kulit.”

“Tas kulit?”

“Iya, untuk sekolah.”

Nana diam. Lalu ia membayangkan, berangkat ke sekolah menyandang tas kulit. Menyenangkan sekali rasanya. Segala barang bisa dimasukkan tentunya. Tapi apa daya, tak mungkin ia mampu membelinya. Dari mana uangnya?

Segerombolan burung pipit terbang melintas di udara, di atas kepala mereka.

“Ikut?” Tarno menatap tajam mata Nana.

Nana tidak menjawab. Matanya menatap ke arah kebun yang baru saja ia tanami singkong. Lalu tatapannya beralih ke arah sebuah rumah. Rumah bilik tempat ia tinggal. Rumah yang tampak sepi. Kosong karena ibunya sedang pergi berdagang.

“Aku tak bisa ikut, No,” Nana baru menjawab.

“Kenapa?”

“Di rumah tidak ada orang.”

Tarno melirik ke arah rumah yang pintunya tampak tertutup. Sepi.

“Ya sudah, aku pergi sendiri saja kalau begitu.”

Nana hanya tersenyum. Beberapa saat, ia menatap kawannya yang pergi menjauh meninggalkan kebun.

“Tas kulit. Dari mana uangnya?” gumam Nana bicara kepada dirinya sendiri.

Cruk,cruk,cruk, suara cangkul kembali menghunjam ke tanah.

Hari Minggu

Agak siang Nana baru bangun tidur. Kemarin, sore harinya ikut bantu-bantu Ibu di dapur, menggoreng singkong hingga larut malam.

Sekira pukul delapan Nana baru bangun, tetapi masih malas untuk bangkit, masih asyik bergelung sarung. Ia tak lekas-lekas keluar dari kamar.

“Ayo cepat mandi, Na! Jangan karena ini hari Minggu, terus bermalas-malasan. Hari sudah siang,” gertak Ibu terdengar dari dapur.

Nana pun keluar dari kamar, tetapi tidak segera pergi ke pancuran, ia malah pergi ke tepas (serambi) depan. Setibanya di tepas, ternyata sahabat-sahabatnya, Tarno, Dodi, dan Unen, sudah berada di halaman rumah. Mereka tengah asyik berbincang-bincang.

“Kupikir tidak ada kalian di sini. Aku malah asyik saja tidur mendengkur,” ujar Nana sambil menghampiri kawan-kawannya.

“Wah, sepagi ini sudah siap sedia. Memangnya mau pada ke mana?”

Ketiga temannya yang ditanya memang sudah siap dengan perlengkapan, menjinjing ayakan (alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu) dan menyandang *korang* atau kepis (tempat menyimpan ikan buruan) di pinggang.

“Dodi mau menguras kolam ikannya. Kamu mau ikut, tidak?”

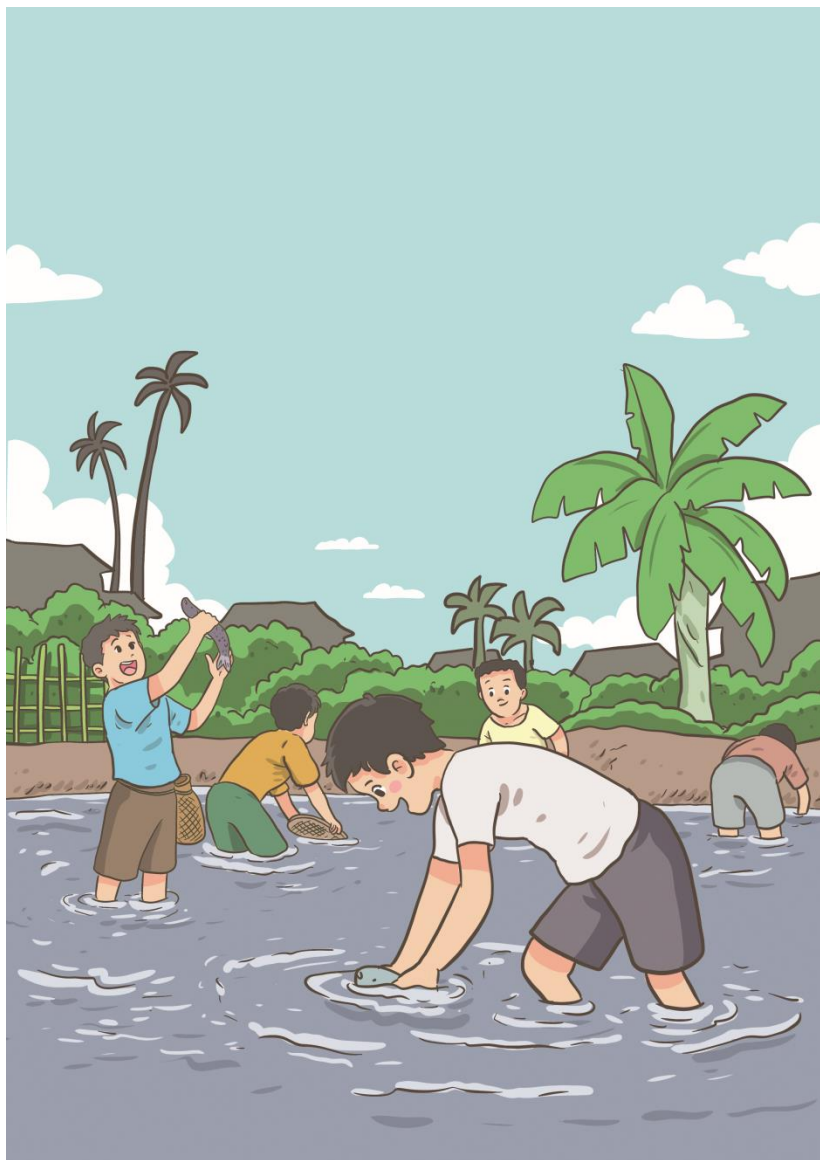
Nana tertegun sejenak, kemudian tersenyum.

“Mauuu. Sebentar, aku mandi dulu. Tunggu ya.”

Nana cepat-cepat berlari ke pancuran. Selesai mandi, lanjut dandan. Lalu menyandang *korang*, tidak lupa membawa ayakan.

“Tidak sarapan dulu, Na?”

“Ah, tidak Mak. Ini sudah bawa bekal singkong goreng,” jawab Nana.



Berangkatlah mereka berempat, menuju kolam ikan Dodi.

Setibanya di lokasi, anak-anak berdiri di tepi kolam. Airnya baru terkuras sebagian.

Sambil menunggu kolam terkuras, mereka duduk-duduk di sebuah saung.

“Wah, kalau menunggu kering sendiri pasti lama. Lebih baik kita membantu mengurasnya juga,” ujar Tarno.

“Betul, kita dapat membantu dengan cara menciduk airnya.”

Anak-anak pun ramai-ramai menciduk air dari kolam. Ada yang menggunakan, gayung, ember, dan benda apa pun yang kira-kira dapat mereka gunakan untuk menciduk air dari kolam.

Ketika air sudah mulai surut, tampak ranting-ranting pohon dan batu-batu di tepi kolam. Anak-anak pun membersihkannya, melemparkannya ke daratan.

“Wah, ikan-ikannya mulai tampak berkecipak-kecipak banyak. Ayo, kita tangkap!” teriak Unen.

“Tahan, tunggu sampai airnya benar-benar surut.”

Anak-anak tampak bersemangat melihat ikan-ikan yang bergerak ke sana ke mari di dasar kolam yang tampak sudah mulai dangkal.

“Tuh, itu ikan sepatnya banyak sekali!”

“Ayo lebih cepat ciduk-ciduk airnya supaya lekas kering!”

Byur, byurrr, anak-anak pun lebih bersemangat menciduk-ciduk air kolam.

Akhirnya, kolam pun benar-benar surut, bahkan tampak hampir kering.

Ikan-ikan menggeliat-geliat, berontak meloncat kesana-kemari, mencari-cari tempat yang ada airnya.

Anak-anak pun mulai menangkapi ikan-ikan menggunakan ayakan. Mereka tampak bersemangat, juga bergembira.

“Duh, itu ikan lele. Hampir saja terinjak!”

“Awas kena patilnya! Kalau kena sengatan patil lele bisa meriang panas-dingin!”

“Tuh, tuh, tuh... ada ikan nilem juga woi!”

Ikan mas, ikan yang sengaja dipelihara, oleh anak-anak dipisahkan di tempat yang sudah disiapkan sebelumnya, yakni di *gombangan*. *Gombangan* adalah tempat penyimpanan ikan sementara berupa genangan air serupa kolam, hanya ukurannya kecil. Ikan-ikan ini diperuntukkan bagi pemilik kolam.

Selain anak-anak berempat, banyak juga orang lain yang ikut membantu menangkap ikan. Tujuannya, agar mereka mendapat juga ikan-ikan liar yang sebelumnya tidak sengaja dipelihara oleh pemilik kolam. Ikan-ikan liar tersebut di antaranya *tampele* (ikan kecil mirip cupang), *bogo* (gabus), *beunteur* (badar), lele, juga nilem. Banyak juga ikan *genggehek* juga *uceng*.

Korang yang dibawa anak-anak sudah penuh terisi ikan.

“Wah, kalau begini jadi bikin pepes ikan lele di rumah,” ujar Tarno.

“Kalau aku bikin pepes tawes.”

“Aku sih goreng *beunteur*.”

Betapa senangnya anak-anak hari itu. Mereka akan segera makan ikan.

Tikus

Sore hari, Nana tengah khusuk meraut bambu. Membuat layang-layang.

Tak lama berselang, Tarno datang.

“Sudah musim layang-layang lagi rupanya.”

“Ya, mau beradu layangan di tegalan. Tapi layangannya belum punya. Mau berburu layangan putus, takut celaka. Banyak sekali risikonya.”

“Bagus sekali layangannya,” ujar Tarno sambil meneliti layangan yang sudah jadi.

“Tentu saja, bahannya juga sengaja dibuat dari kertas singkong.”

“Kalau aku sih tidak pernah berhasil membuat layangan. Kalau tidak berat sebelah, layangannya susah dikendalikan.”

“Makanya, harus bagus ketika meraut bambunya.”

Tarno memperhatikan cara Nana meraut.

“Benangnya sudah dibuat gelas?”

“Baru membuat bubuk kacanya.”

Ketika mereka tengah asyik bercakap-cakap, datang Dodi dan Unen.

“Ternyata Tarno sudah ada di sini?”

“Lagi berguru membuat layangan kepada Nana,” jawab Tarno.

“Waduh, memangnya Tarno tidak bisa membuat layang-layang?”

Tarno tersenyum.

“Ada apa ini, kok Dodi dan Unen tampak tergesa-gesa?”

“Mau berburu tikus!”

“Di mana?”

“Di sawah Ayahku. Sudah hampir seminggu, sawah diserang hama tikus. Padinya rusak semua,” jawab Dodi.

“Mau ikut?”

Tarno menoleh ke arah Nana. Lalu, keduanya menganggukkan kepala.

Mereka berempat kemudian berangkat ke sawah.

“Waduh, betul saja. Hancur semua tanaman padinya.”

Tampak hanya di bagian sisi-sisinya saja tanaman padi masih tampak hijau. Di bagian tengah tampak rusak dan mati.

Anak-anak menjejak-jejakkan kaki dengan keras ke atas pematang sawah.

Seekor tikus berlari masuk ke sebuah lubang.

“Masuk ke lubang woi!”

“Kita asapi saja lubangnya!”

Segera saja Dodi mengikat dan membakar jerami.

Setiap lubang yang dianggap sebagai sarang tikus diempas dengan asap jerami.

Jerami yang ujungnya sudah dibakar dan berasap didekatkan pada lubang. Lalu asapnya ditiupkan ke dalam lubang. Hanya beberapa saat setelah itu, tikus-tikus dalam lubang berhamburan keluar.

Pada saat keluar, buk-buk tikus-tikus itu dipukul dengan pemukul yang sudah disiapkan.

“Waduhhh, tidak kena!”

Tikus-tikus lari kocar-kacir. Anak-anak segera mengejar.

“Cegat di sebelah sana!”

Bukkk! Kayu pemukul kembali dihantamkan. Tapi, lagi-lagi kembali meleset.

Tikus-tikus masuk ke lubang-lubang yang lain.

“Asapi lagi!”

Semua anak merunduk mengawasi lubang tikus.

Setelah diasapi, seekor tikus muncul ke permukaan. Tapi, secepat kilat masuk lagi.

“Waduh, ternyata susah sekali!”

“Gesit sekali tikus-tikus itu. Susah ditangkapnya.”



Bagian atas pematang kembali dijejak-jejak oleh kaki anak-anak. Katak-katak yang terganggu berloncatan.

“Anak-anak, hari sudah senja. Ayo, segera pulang!”

“Oh, ada Ayah!” ujar Dodi.

Pak Sura, ayahnya Dodi mengawasi anak-anak dari kejauhan.

“Nanti hari Minggu giliran blok ini yang akan dibasmi tikusnya.”

“Sama siapa Yah, dibasminya?”

“Sama petugas Dinas Pertanian Daerah, dibantu warga,” jawab Pak Sura. “Membasminya menggunakan racun. Tikus-tikusnya pasti tidak akan berdaya.”

“Tikus-tikus yang sudah dibasminya dikemanakan, Yah?”

“Dikumpulkan. Terus dibakar, dimusnahkan supaya tidak menyebarkan penyakit.”

Hari semakin sore.

Anak-anak berjalan, menguntit di belakang Pak Sura. Pulang.

Pak Mantri Pertanian

Dodi dan kawan-kawannya sedang asyik bercakap-cakap, sambil membuat tali gasing.

“Semua gasingnya sudah dibuatkan paksinya belum?”

“Sudah, tinggal diperuncing dan diperlicin.”

“Ini, talinya sudah bisa dipakai,” Dodi menyerahkan tali kepada Tarno.

“Sekarang, saatnya kita coba.”

Tarno melempar dan membanting gasing ke tanah. Tapi ternyata gasingnya tidak berputar.

“Wah, tanda-tanda gagal gasingnya kalau begini!” ujar Dodi.

“Tadi aku salah cara membantingnya,” ujar Tarno sambil mencoba sekali lagi.

Sekarang, gasing itu tampak berputar.

“Hore, berhasil!”

“Tuh kan, kalau teknik membantingnya benar gasingnya juga bisa berputar.”

Di halaman, anak-anak asyik bermain gasing.

“Kita main *kuntitan* saja, yuk! Tidak apa-apa, biarpun hanya berempat, tetap seru,” ujar Nana.

“Iya, mending main *kuntitan* saja.”

“Untuk menentukan siapa yang menjadi *kuntitnya*, kita mengadu terlebih dahulu, siapa yang paling lama berputar,” ujar Unen.

Selanjutnya, anak-anak bersenandung bersama-sama.

Tuk-tuk brung.

Kalang sunge, karang tanjung.

Pada kutik pada semprung.

Kacingcalang, endogna bitu.

Atumpak tungir tungtung.

Semua anak memutar gasingnya.

“Punya siapa yang lebih dulu berhenti?”

Gasing Tarno berhenti berputar, disusul gasing milik Unen. Baru setelah itu, gasing milik Nana dan Dodi yang berhenti.

“Kamu *kuntitnya*, No!”

“Sekarang kamu harus melempar gasing terlebih dahulu,” ujar Nana.

Gasing Tarno pun dilempar dan berputar.

Lalu, buk! Gasing Tarno dibanting gasing Unen, tapi luput. Tidak kena. Gasing Tarno masih saja berputar.

“Ayo Na, banting dan timpa gasing Unen.”

Nana pun membanting gasingnya ke arah gasing Tarno. Tapi, tidak kena juga.

“Sekarang, Nana yang jadi *kuntitnya*.”

Anak-anak pun melanjutkan permainan. Semakin lama, semakin asyik bermain gasing.

Pada saat asyik bermain, ada seorang tamu membuka pintu pagar.

Dodi menoleh ke arah tamu yang datang.

“Pak Mantri!”

“Ayah ada, Nak?”

“Ada.”

Dodi bergegas menuju ke samping rumah.

“Ayah, ada Pak Mantri,” ujar Dodi kepada ayahnya yang sedang membaca Koran.

“Oh, ada Pak Mantri. Silakan duduk, Pak,” Pak Sura meletakkan korannya di meja.

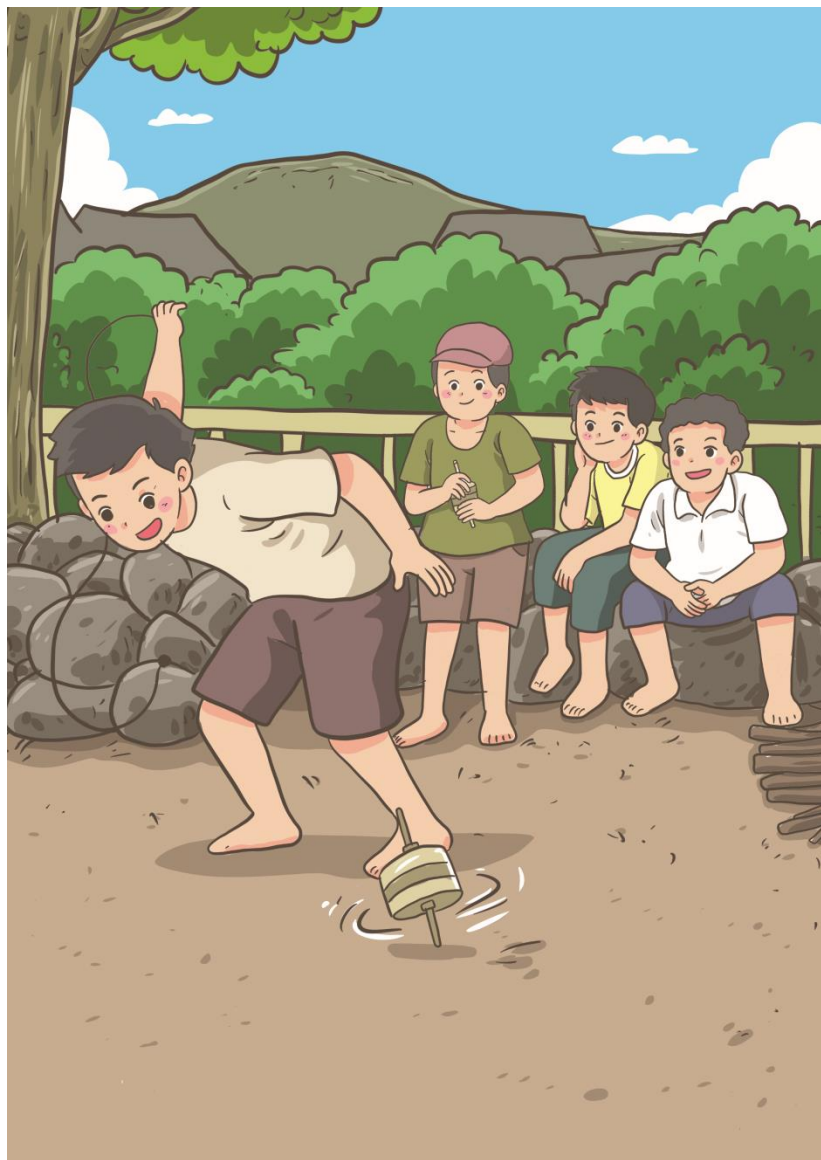
“Ini hendak lapor mengenai pembasmian tikus itu, Pak.”

“Oh, bagaimana sudah beres?”

“Sudah. Tikusnya langsung dimusnahkan dengan cara dibakar saat itu juga,” ujar Pak Mantri Jarkasih dari Dinas Pertanian Daerah.

“Berapa jumlah tikusnya, Pak Mantri?”

“Lebih dari 12.000, Pak Sura.”



“Waduh, ternyata banyak sekali ya.”

“Tentu saja banyak, Pak Sura. Sebab, tikus itu mudah sekali berkembang biak.”

“Alhamdulillah sudah dibasmi. Semoga saja ke depannya tikus-tikus tak merusak tanaman padi lagi,” ujar Pak Sura gembira.

Pak Sura dan Pak Mantri terlihat semakin asyik dalam obrolannya. Mulai dari obrolan tentang tikus sampai pada obrolan tentang menanam semangka.

“Betul sekali Pak Sura. Alangkah lebih baik jika pada musim pancaroba seperti ini, kebunnya ditanami semangka,” kata Pak Mantri.

“Bagaimana ya, apakah tidak sulit menanam semangka itu?”

“Ah tidak Pak,” jawab Pak Mantri sambil mengeluarkan sebuah bungkus dari dalam saku bajunya. “Nah ini biji bibit semangka sengkaling, asalnya dari daerah Malang. Semangka bagus. Silakan ambil untuk Pak Sura.”

“Wah terima kasih Pak Mantri,” kata Pak Sura. “Apakah kira-kira di daerah sini bisa tumbuh dengan bagus?”

“Bisa Pak, semangka bisa tumbuh dengan subur di daerah yang suhu rata-ratanya 25 derajat celsius, dengan ketinggian permukaan daratan kira-kira 300 meter di atas permukaan laut.”

Anak-anak yang tadi tengah bermain gasing sudah mulai bubar. Unen dan Tarno pulang ke rumahnya masing-masing. Sedangkan Nana ditahan oleh Dodi supaya tidak dulu pulang.

“Dod, Dodi!” Pak Sura memanggil.

“Iya Yah, ada apa?”

“Kemari. Ini ada bibit semangka dari Pak Mantri. Kita akan coba tanam di halaman rumah.”

Dodi menerima bungkus bibit biji semangka.

“Sekarang, simpan saja dulu di dapur,” ujar Pak Sura kepada anaknya itu. Dodi pergi ke dapur, diikuti oleh Nana.

“Dengar-dengar biji semangka, Dod?” tanya Nana.

“Iya, pemberian Pak Mantri.”

“Coba aku lihat.”

Dodi menyodorkan bungkusannya. Lalu, Nana membukanya.

“Wah, sudah kering. Bagaimana cara menanamnya, Dod?”

“Kita tanyakan saja kepada Pak Mantri, yuk! Mumpung beliau masih ada di sini,” ujar Dodi.

“Iya betul. Lebih baik kita tanya ke Pak Mantri.”

Setelah menyimpan biji bibit semangka di sela palang kayu tiang dapurnya, Dodi dan Nana menghampiri Pak Mantri yang sedang asyik mengobrol dengan Pak Sura.

“Ayah, Nana mau menanyakan tata-cara menanam bibit semangka kepada Pak Mantri,” Dodi berbicara kepada ayahnya.

“Oh iya, silakan saja Dod.”

Dodi dan Nana tersenyum sambil menoleh ke arah Pak Mantri. Pak Mantri pun membalas tersenyum.

Tak perlu diminta lagi, Pak Mantri Jarkasih pun memberikan penjelasan mengenai tata-cara menanam semangka.

Pak Sura, Nana, serta Dodi tampak tekun dan sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan Pak Mantri Jarkasih.

Bagaimana Cara Menanam Semangka

“**T**anaman semangka membutuhkan tanah yang subur serta tidak terlalu becek. Tanah harus diolah secara benar,” kata Pak Mantri.

“Pak, bagaimana kalau kata-kata Bapak saya catat. Supaya tidak lupa,” ujar Dodi menyela pembicaraan Pak Mantri.

“Betul, lebih bagus kalau dicatat,” Nana mendukung usul Dodi.

“Nah, bagus itu,” jawab Pak Mantri.

Dodi mengambil selembar kertas kosong beserta pensil.

“Nana mau mencatat juga?”

Nana mengangguk. Dodi pun memberikan Nana kertas serta pensil.

“Kita lanjutkan,” kata Pak Mantri.

“Bagaimana kalau ditanam di tanah yang baru dibuka?” Pak Sura bertanya.

“Tentu saja bisa, di tanah yang baru dibuka malah lebih bagus. Tapi, sisa-sisa akar dan tunggul-tunggul kayu harus dibersihkan terlebih dahulu. Tanahnya harus dicangkul dua kali.”

Pak Mantri menjelaskan cara membuat bedengan (petakan) serta cara memupuk tanaman semangka.

Bedengan dapat dibuat dengan ukuran lebar 2 atau 4 meter, sedangkan panjangnya bisa sampai 12 meter hingga 15 meter. Dalam bedengan yang berukuran lebar dua meter, hanya bisa ditanami satu baris bibit semangka. Adapun dalam bedengan berukuran lebar empat meter dapat ditanami dua baris semangka.

Ukuran lubang tanamannya 40 cm x 40 cm x 30 cm. Jarak antara lubang yang satu dan lainnya bisa 1,2 meter atau 1,5 meter.

“Untuk pupuk, lebih bagus menggunakan pupuk kandang atau pupuk kompos.”



Hari beranjak sore.

Setelah panjang lebar memberi penjelasan, Pak Mantri berpamitan. Katanya mau lanjut ke kecamatan, menghadiri rapat koperasi.

Setelah Pak Mantri pergi, Nana berpikir, sepertinya akan lebih baik jika kebunnya ditanami semangka. Tanaman semangka dapat lebih cepat dinikmati hasilnya.

“Aku ingin mencoba menanam semangka juga, Dod.”

Dodi mengerti omongan Nana.

“Ayah, Nana ingin mencoba juga menanam semangka. Beri bibit bijinya juga ya, Yah!” ujar Dodi kepada ayahnya.

Pak Sura sangat setuju, Nana punya pikiran dan keinginan untuk menanam semangka. Kemudian, bibit semangka dari Pak Mantri ia bagi. Nana kebagian dua puluh biji bibit.

“Kapan mau mulai menanamnya, Na?”

“Jika tidak ada halangan, besok juga mau saya tanam, Pak,” jawab Nana semangat.

Kebun Semangka

Saat Unen mendatangi Nana untuk mengajak bermain, Nana sedang berada di kebun.

“Menanam apa, Na?”

“Semangka.”

“Wah, kalau semangka biasanya bisa cepat dipetik hasilnya,”

“Iya, hanya dua setengah bulan, kata Pak Mantri.”

“Hanya jangan lupa untuk selalu memberi pupuk dan merawatnya.”

“Ya tidak lupa lah, Nen. Pupuknya mau pakai pupuk kandang.”

“Dari aku saja pupuk kandangnya. Asal kamu mau mengangkutnya saja.”

“Wah, memangnya kamu punya, Nen?”

“Ya tentu dong. Pupuk kandang dari kandang si Jalu tak pernah dikemana-manakan. Ada, ditimbun saja di belakang rumah,” jawab Unen.

“Terima kasih, Nen. Nanti kuangkut.”

Nana memang selalu dinaungi keberuntungan. Saat butuh pupuk, ada juga yang menawarinya.

Pupuk kandang di belakang rumah Unen sebagian demi sebagian mulai diangkut ke kebun. Akhirnya semua selesai terangkut setelah delapan kali angkutan. Pupuk menumpuk di tanah kebun.

Nana sudah menyiapkan delapan belas lubang. Satu lubang untuk satu benih.

Tanaman semangka yang Nana tanam cepat sekali tumbuh. Apalagi dengan diberi pupuk kandang.

Dalam usia satu bulan, daun-daunnya tampak tumbuh subur. Malah ada pohon yang sudah mulai berbunga.

Untuk menjaga supaya tidak diganggu hama, dirusak ayam, sekeliling kebun dipagari. Pagarnya rapat dan kuat.



Dari hari ke hari tanaman semangka cepat sekali tumbuh, semakin besar. Bunga-bunga yang bermunculan berubah menjadi buah.

Menyaksikan tanamannya tumbuh subur, Nana sangat gembira.

Setiap pulang sekolah Nana tak pernah melewatkan kesempatan untuk menengok tanaman semangka di kebunnya. Rumput-rumput yang tumbuh liar di sekitar tanaman ia cabuti. Kebunnya itu tak pernah lupa untuk dibersihkan.

Tanaman semangka Nana berbuah lebat. Warna buahnya hijau, tampak segar.

Maling

Rupanya, selama ini kebun yang digarap Nana tidak luput juga dari perhatian Uaknya. Alangkah gembira hati Uaknya melihat kebun miliknya penuh dengan tanaman. Apalagi ketika melihat tanaman semangka yang tumbuh begitu subur di kebunnya itu. Ia hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala. Ia tidak menyangka akan kemampuan keponakannya, Nana. Nana begitu pintar menjalankan upaya dirinya untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan kehidupannya.

“Terpuji sekali kamu Na. Uak bangga. Maju terus, Na! Semoga suatu saat kamu bisa menjadi petani teladan,” begitu gumam Uaknya.

Memang, Nana sangat telaten dalam mengurus kebunnya. Oleh karena itu, tidak heran ketika waktu tanam menginjak bulan kedua, buah semangka yang Nana tanam sudah tampak besar-besar, seukuran kepala anak-anak. Jumlahnya banyak sekali. Bunga-bunganya pun semakin banyak, tampak bermunculan.

“Mak, sekarang Nana sudah bisa membeli tas kulit hasil dari menanam semangka,” ujar Nana kepada ibunya yang sedang menggoreng singkong, suatu sore.

Ibunya mengangguk.

Nana tersenyum, gembira.

“Kenapa buah yang itu belum dipetik, Na?” Tarno bertanya sambil melihat-lihat buah semangka yang tampak sudah besar-besar.

Ini belum benar-benar matang,” jawab Nana sambil menepuk-nepuk buah semangka yang ditunjuk Tarno.

“Mending dipetik saja sekarang. Terus bawa ke pasar untuk dijual.”

“Rasanya belum manis kalau dipetik sekarang. Nanti malah tidak laku untuk dijual.”

Tarno berpikir sejenak.

“Iya ya, betul juga.”

Semakin lama jumlah semangka yang berukuran besar semakin banyak. Malah di antaranya banyak yang sudah matang.

Pagi-pagi, Nana tengah asyik mengamati tanaman semangkanya. Tapi terlihat ada tanda-tanda yang aneh.

Baru ketahuan, ternyata ada beberapa buah semangka yang hilang. Nana menghitungnya, ada enam buah semangka yang hilang.

“Maling!” umpatnya. Nana tampak marah.

Perasaan Nana sangat galau. Pikirannya kusut. Hari itu, pekerjaannya hanya melamun dan merenung.

“Kamu sakit, Na?” Ibu bertanya.

Nana tidak menjawab. Ia tidak ingin memberi tahu Ibu tentang apa yang terjadi di kebunnya.

Keesokan harinya, tampak jejak maling kembali ditemukan di kebunnya. Kemarahan Nana memuncak. Ada tujuh buah semangka yang hilang dicuri.

“Duh, teganya. Kali ini kau harus tertangkap!”

Nana berniat menangkap maling itu. Tapi bagaimana caranya? Sendirian, tidak mungkin. Nana menyadari dirinya hanya anak-anak, sedangkan maling itu mungkin saja orang dewasa yang sudah berpengalaman.

Nana ingat kawan-kawannya. Betul, ia akan meminta bantuan kawan-kawannya untuk menangkap maling itu. Nana yakin, kawan-kawannya pasti siap untuk membantu.

“Tentu saja, kami semua siap membantumu,” ujar Tarno.

Dodi malah mengajak serta teman-temannya yang lain. Jumlahnya ada delapan orang. Mereka membawa senjata katapel.

Malam ini mereka berencana mengintai maling di kebun Nana.

Saat waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, anak-anak sudah siaga. Mereka berkumpul di rumah Nana.

Ibu Nana tahu apa yang akan dilakukan anak-anak. Tapi ia tidak menghalang-halangi rencana mereka.

“Kalian harus berhati-hati,” begitu kata Ibu Nana kepada anak-

anak.

Anak-anak bersembunyi di tempat yang gelap. Mereka menggelar tikar.

“Kita berjaga giliran ya, per satu jam,” ujar Dodi sambil melihat jam tangan.

Pukul sebelas malam, rasa kantuk mulai menyerang. Anak-anak tampak mulai menguap.

“Siapa yang siap berjaga pertama?” Tarno bertanya.

Ada empat anak yang menyatakan siap untuk berjaga pertama. Karena jumlah anak-anak ada 12 orang, sisanya yang delapan orang mendapat bagian tidur.

Anak-anak yang mendapat giliran berjaga jam pertama tidak mendapati kejadian apa-apa. Begitu pun yang giliran kedua. Pada bagian jaga yang ketiga, kebetulan yang mendapat giliran adalah Nana dan Tarno. Ditemani dua orang kawannya Dodi.

Langit tampak terang benderang. Bulan tampak mengambang di langit.

Malam sunyi. Angin dingin menyusup ke kulit. Sekali-kali terdengar suara burung malam.

“Sepertinya tidak akan ada yang datang,” bisik Nana.

Tarno tak menjawab. Kembali sepi.

Dari kejauhan, tampak sesosok bayangan manusia berjalan ke arah kebun. Nana dan Tarno berpandangan, tanpa berkata-kata. Masing-masing ingat akan tugasnya. Masing-masing sudah siap dengan senjata katapel di tangan.

Nana menyikut pelan Tarno.

“Bangunkan yang lain,” bisik Nana. “Tapi jangan ribut.”

Anak-anak yang lain sudah dibangunkan.

“Siap?” ada yang berbisik.

“Siap!”

Terdengar suara langkah kaki orang yang datang, semakin dekat.

Nana memberi isyarat supaya kawan-kawannya siaga.



“Ssstt.”

Anak-anak berjongkok.

Di tengah kebun tampak sesosok orang berdiri tegak. Pakaianya tampak serbahitam.

“Kita bidik bersama-sama,” Nana memberi komando pelan-pelan.

“Siapkan katapelnya.”

Si Maling tampak membungkuk. Ia tidak menyadari sedang diincar anak-anak. Tampaknya ia sedang memilih-milih buah semangka untuk dipetik.

“Satu, dua, ... tiga!” Nana berteriak. Dua belas batu kerikil melesat.

Peletak! Peletak!

“Aduhhh.”

Bidikan katapel anak-anak tepat mengenai badan sasaran. Belum sempat menghindar, tubuh maling itu sudah kena lagi dihujani batu-batu kerikil dari katapel Nana dan kawan-kawan.

“Aduuuhhh,” teriak maling keras. Lalu, ia berlari melompati pagar. Kabur.

“Kejaaarr!”

Anak-anak berlari mengejar.

“Maliing!”

Yang dikejar menghilang di kegelapan.

“Nah, ini sandalnya tertinggal!” ujar Dodi sambil memungut sandal maling yang tertinggal.

“Yey, sandalnya besar sekali. Dasar maling kurang ajar!”

Anak-anak hanya bisa menggerutu dan bergerombol.

“Sepertinya dia tak akan berani kembali lagi ke sini, Na,” ujar Tarno yakin. “Tapi, meskipun begitu, kita harus tetap selalu waspada.”

“Semoga saja begitu,” jawab Nana. Hatinya tenang dan senang memiliki kawan-kawan yang begitu bela dan setia.

Benar saja, sejak saat itu, tak ada lagi maling yang berani datang ke kebun semangka Nana. Kapok.

Dagang

“**N**en, bisa bantu aku?” ujar Nana kepada Unen.
“Mau ngapain, Na?”
“Kita bawa meja ke tepi jalan.”
“Siap, ayo!”

Berdua menggotong meja ke tepi jalan. Meja ditempatkan di sisi jalan raya. Biasanya kalau hari Minggu jalan ramai oleh lalu-lalang orang-orang. Banyak orang kota yang bermaksud piknik.

Setelah meja siap, buah-buah semangka diatur rapi di atasnya. Ada lima puluh buah semangka yang dijajakan di meja.

“Ini mau dijual berapa harganya?”

“Pantasnya berapa ya?”

“Lumrahnya sih, Rp7.000 per kilo. Sekarang kan segala sesuatu dijualnya dikilo.”

“Nah, bisa juga begitu,” jawab Nana.

Kira-kira pukul delapan, jalan sudah mulai tampak ramai. Kendaraan mobil dan motor berseliweran. Tapi belum ada satu pun yang menawar barang dagangan.

Sudah tiga jam Nana berjaga menunggu dagangannya. Mulai terasa bosan. Semangkanya belum juga ada yang membeli.

“Sabar saja kawan,” ujar Unen menghibur Nana.

“Iya,” jawab Nana tersenyum.

Menjelang siang, sebuah mobil berhenti di depan dagangan. Dari jendela kendaraan seorang bapak-bapak mengeluarkan kepalanya.

“Berapa harga semangkanya, Nak?”

“Tujuh ribu rupiah sekilo, Pak.”

“Tidak bisa kurang?”

“Harga pas, Pak.”

“Manis?”



“Tentu, Pak. Bisa dicoba,” jawab Nana.

“Coba saya lihat semangka yang sudah dipotong,” kata yang punya mobil. Semangka yang ditunjukkan Nana tampak merah dan segar bagian dalamnya.

“Silakan Pak kalau mau mencobanya,” Nana menyodorkan sekerat semangka.

“Wah, benar-benar manis,” ujar Bapak itu. “Bapak beli enam buah ya. Coba jadi berapa kilo?”

Segera Nana melayani dengan sigap. Memilih enam buah semangka, terus menimbanginya satu per satu. Semua ada 16 kilo.

“Ini uangnya, Nak.”

Nana menerima uang Rp112.000 rupiah. Uang pertama yang ia terima.

“Penglaris, penglaris,” ujarinya sambil menepuk-nepukkan lembaran uang ke buah-buah semangka.

Tidak sampai sore, pukul setengah tiga buah semangka sudah habis terjual.

“Mak, semangkanya laku, habis semua. Besok mau bawa seratus buah,” ujar Nana kepada ibunya sambil menyerahkan uang hasil penjualan semangka.

Ibu Nana tersenyum senang, matanya berkaca-kaca. Bahagia, bangga, sekaligus sedih mengingat keadaan.

Nana tidak melupakan kawan-kawannya. Semua mendapat bagian. Masing-masing diberi dua buah semangka. Mereka sangat gembira.

Koperasi

Suatu hari Nana tampak sedang membersihkan kebun. Kemudian, datanglah Dodi.

“Na!”

“Ada apa, Dod?”

Dodi menghampiri Nana.

“Kebetulan, ada yang ingin aku ceritakan.”

“Tentang apa?”

“Tentang koperasi.”

“Memangnya kenapa?”

“Kemarin, Pak Mantri Jarkasih datang ke rumah. Maksudnya ingin mengajak masyarakat petani untuk menjadi anggota Koperasi Mitra Tani. Kita berdua juga diajak,” ujar Dodi.

“Apa manfaatnya menjadi anggota koperasi?”

“Eh, sangat banyak. Kita tidak perlu capek-capek menjual semangka sendiri. Dagangan semangka kita cukup disetorkan ke koperasi. Nanti koperasi yang menjualkannya. Selain itu, kita bisa menabung uang hasil usaha kita yang sewaktu-waktu bisa diambil lagi.”

“Di mana alamat Koperasi Mitra Tani itu?”

“Di kantor kecamatan.”

Nana dan Dodi pun setuju untuk menjadi anggota Koperasi Mitra Tani.

Setelah menjadi anggota koperasi, Nana tidak terlalu capek mengurus dagangan hasil pertaniannya. Ia bisa tetap tenang bersekolah.

Kini, di kebun Nana tidak hanya ada tanaman singkong dan semangka. Sekarang di kebunnya sudah ditambah tanaman pepaya. Maksudnya, ketika sedang tidak musim buah semangka, Nana bisa menjual buah pepaya.



Tentu saja Uaknya Nana sangat gembira melihat tanah kebunnya bisa dimanfaatkan.

Apalagi ibunya Nana, ia merasa sangat bangga melihat anaknya yang sangat motekar. Motekar artinya mampu menjalankan berbagai usaha untuk menambah pengetahuan atau untuk meningkatkan taraf kehidupan seseorang.

Yang lebih menggembirakan semua orang, Nana sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan hasil keringat sendiri.

Nana sudah bisa membeli tas kulit dan berbagai buku bacaan yang dianggap bermanfaat. Jumlah tabungannya tercatat Rp6.250.000. Tentu saja, uang sejumlah itu tidaklah sedikit.

TAMAT

Glosarium

ayakan

alat yang terbuat dari anyaman bilah bambu halus berbentuk bulat, biasanya digunakan untuk menangkap (benih) ikan atau untuk penampungan ikan sementara

bedengan

petakan; beberapa bidang (petak) dengan batas-batas tertentu

beunteur

ikan kecil endemik sungai, di beberapa daerah disebut juga ikan *wader* atau *badar*

bogo

gabus yang hidup di air tawar, ukurannya dapat mencapai 29 cm, warnanya kecokelatan, pinggiran sirip punggung, sirip dubur, dan sirip ekor berwarna putih, pada ikan muda terdapat pita warna gelap melintang badan

empos

embus; tiup

gelasan

adonan serbuk halus dari pecahan kaca (porselen dan sebagainya) dan bahan perekat sebagai bahan pelapis benang layang-layang (kadang-kadang diberi warna)

gombangan

tempat penyimpanan ikan sementara berupa genangan air serupa kolam, hanya ukurannya kecil

korang

kepis; kembu; bakul kecil yang terbuat dari anyaman bambu tempat menyimpan ikan yang baru ditangkap, biasanya digantungkan di pinggang pengail (penjala)

kuntit

pihak yang kalah, kalau dalam istilah permainan petak umpet disebut istilah “kucing”; yang menjadi “kucing”

kuntitan

istilah dalam permainan gasing/panggal, pihak yang putaran panggal/gasingnya lebih dahulu berhenti, hukumannya menjadi *kuntit*; *kuntit* harus menjadi pihak pertama yang melempar gasing dan gasingnya berhak dilempar/ditimpa/dimatikan pihak lawan main

motekar

mampu menjalankan berbagai usaha untuk menambah pengetahuan atau untuk meningkatkan taraf kehidupan seseorang

tampele

ikan kecil sejenis cupang

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.